

BAB IV

DESKRIPSI HASIL

4.1 Scene 1 Opening

Dalam scene pertama, dimasukan cuplikan dari pementasan yang diliput untuk menarik perhatian penonton. Diberi warna *black and white* sehingga penonton juga bisa ikut penasaran dengan warna dari pertunjukan itu sendiri. Dikarenakan kami mengangkat tema Angklung dan tempat pelestarian budaya, maka memilih untuk menitikberatkan pertunjukan dan daya juang dari para pementas, pengrajin angklung, dan para pekerja di Saung Angklung Udjo. Berdurasikan 20 detik pertama ditampilkan judul dari film dokumenter.

4.2 Scene 2 Perjalanan Jkt-Bdg

Pada scene selanjutnya, ditampilkan pemandangan pagi dari stasiun kereta api Jakarta, Stasiun Gambir. Menampilkan kegiatan yang sudah mulai dari pagi hari benar di stasiun gambir. Dilanjutkan dengan pengambilan gambar yang dilakukan dari dalam kereta untuk mengambil pemandangan dan keindahan alam yang dilewati selama perjalanan Jakarta-Bandung.

Pengambilan pemandangan dari gunung-gunung di sekitar perjalanan adalah untuk menggambarkan Parahyangan. Yang berartikan tempat tinggal dewa dari bahasa Sunda. Di mana yang dulu dipercaya sebagai, puncak gunung. Puncak gunung-gunung konon menjadi tempat tinggal para dewa.

4.3 Scene 3 Gedung Sate & Jl. Asia Afrika

Sesampainya di Bandung, proses pengambilan gambar dari beberapa tempat yang cukup terkenal dan ikonik di Bandung seperti, Gedung Sate, Jalan Asia Afrika, dan perjalanan kami di jalanan Bandung. Diiringi dengan *voice over*/narasitentang sejarah Kota Bandung. Memperkenalkan Kota Bandung kepada para penonton dari video ini. Lalu masuk penampilan masyarakat Bandung setelah pandemi, dimasukan juga gambaran masyarakat Bandung yang tetap menjalani rutinitas sehari-hari dengan seadanya setelah aspek kehidupan berubah akibat pandemi.

4.4 Scene 4 Interview Ibu Lia dan Saung Angklung Udjo

Dalam scene 4 ini sudah masuk pengenalan tentang Saung Angklung Udjo yang merupakan tempat pertunjukan dan pelestarian salah satu budaya sunda yang sudah mendunia yaitu alat musik angklung. Dalam *scene* ini juga terdengar *voice over* dari wawancara dengan salah satu anggota tim *Public Relation* dari Saung Angklung Udjo (SAU). *Beauty shot* yang diambil juga berasal dari lokasi SAU itu sendiri. Mulai dari foto-foto dan lokasi wawancara.

Dalam *scene* ini juga terdapat pembahasan dari Ibu Lia bahwa selama pandemi 2 tahun silam, Saung Angklung Udjo sangat sulit untuk bertahan. Saung Angklung Udjo yang mementingkan pementasan dan bahkan angklung itu sendiri dimainkan dengan berkerumun, mendapatkan penghalang besar dimana interaksi antar manusia tidak dapat dijalankan karena aturan untuk mencegah penyebaran covid-19. Selain itu, SAU bertahan dengan optimisme yang mereka miliki, tetap berkreasi walau melalui platform sosial media, internet, dan penggunaan aplikasi daring untuk pementasan, yang sangat merugikan dan sebuah penghalang upaya pelestarian SAU.

4.5 Scene 5 Interview dan Kegiatan Pengrajin SAU

Dalam scene ini, terdapat hasil wawancara dan kumpulan *shoot* dari pengrajin dan tempat para pengrajin angklung bekerja. Pengambilan *footage* sekitar *warehouse* pembuatan angklung di Saung Angklung Udjo. Narasumber utama dalam *scene* ini adalah Kang Adang, yang merupakan perwakilan dari para pengrajin angklung. Cerita duka dan keluh kesah para pengrajin selama pandemi sangat penting untuk diangkat. Kang Adang sendiri menceritakan bahwa mereka tidak mendapatkan pesanan dan pementasan tidak berjalan sehingga tidak ada angklung yang harus di buat. Para pengrajin SAU beralih ke pertanian untuk bertahan hidup. Selain itu sampai sekarang masih ada pengrajin-pengrajin yang masih dirumahkan dan belum bisa kembali bekerja di Saung Angklung Udjo.

4.6 Scene 6 Kegiatan Pengunjung dalam Pertunjukan

Scene berikutnya kami mulai untuk menampilkan pertunjukan yang kami saksikan pada kunjungan kami. Dihari itu, terdapat tamu dari Jakarta International Korean School, dan beberapa sekolah dasar Bandung yang sedang karya wisata bersama anak-anak murid. Selain menunjukkan pertunjukan, kami selingi dengan wawancara kami dengan salah satu anggota pentas SAU yang sudah bergabung di SAU kurang lebih seumur hidup. Kak Vera Rizkia, merupakan salah satu anggota pentas senior di Saung Angklung Udjo. Beliau menceritakan kesedihan selama pandemi karena keterbatasan beliau untuk membagikan keindahan dari budaya sunda.

4.7 Scene 7 Interview Sdr Vera

Pada *scene 7* ini, mulai masuk cuplikan pertunjukan dengan fokus pada salah satu pemain angklung yang sudah bergabung dengan Saung Angklung Udjo dari usia beliau yang sangat muda. Beliau bernama Vera, selaku anggota pentas Saung Angklung Udjo yang tergolong senior. Dalam kebersamaannya dengan Saung Angklung Udjo, beliau menyatakan rasa sedih selama pandemi dengan adanya tembok penghalang dalam upayanya untuk melakukan hal yang beliau suka dan cintai, yaitu bermain angklung.

4.8 Scene 8 Puncak Pertunjukan

Scene pertunjukan jauh lebih banyak pada bagian ini sampai akhir video. Dengan maksud untuk menjadikan ini puncak/klimaks dari film dokumenter ini. Menonjolkan sesi Arumba dimana ada kegiatan bermain bersama dengan seluruh penonton yang hadir pada saat itu untuk bermain angklung bersama. Memainkan lagu yang cukup terkenal untuk lebih mudah dikenali karena pada saat itu ada penonton atau turis asing yang menjadi penonton pada sesi pertunjukan.

4.9 Scene 9 Wawancara dengan MC dan Pengajar Angklung

Selain itu, dalam *scene* ini diceritakan kisah dari Rusman Hakim, selaku MC dan anggota PR dari Saung Angklung Udjo. Beliau juga menceritakan kesedihannya selama pandemi. Keterbatasan pertunjukan Saung Angklung Udjo sampai keterbatasan opsi pribadi untuk berbagi dan memperkenalkan budaya Jawa

Barat, maupun Indonesia.

4.10 Scene 10 Interview Pengunjung Asing

Pada scene 9 ini kami memasuki wawancara dengan dua turis asing yang sudah tinggal di Indonesia cukup lama. Dengan tujuan untuk mendapatkan pendapat orang asing terhadap Angklung dan tempat pelestarian budaya seperti SAU. Dari hasil wawancara, kami dapat berbangga hati dengan SAU dan menyampaikan bahwa SAU adalah salah satu contoh yang sangat baik untuk seluruh negara Indonesia. Pada scene ini juga kami menampilkan lanjutan dari pertunjukkan yang ada sampai pertunjukkan selesai.

4.11 Scene 11 Penutup Kegiatan di Saung Angklung Udjo

Pada scene ini, kami meliput tempat-tempat sekitar Saung Angklung Udjo, terutama dibagian toko souvenir yang mereka buka untuk membeli kenang-kenangan juga. Dilanjutkan dengan pemandangan seputar kota Bandung di malam hari. Keindahan kota Bandung di malam hari bertujuan untuk menggambarkan bahwa video ini akan segera berakhir, seperti menutup hari dengan malam sehari-hari. Kembali menitik beratkan pesan kita untuk tetap menjaga dan melestarikan semua budaya Indonesia. Tentunya harus bangga dengan budaya Indonesia.

4.12 Scene 12 Credit

Pada scene terakhir yaitu, *credit* berisikan semua foto-foto dengan para narasumber. Ucapan syukur terima kasih kepada semua pihak yang berperan selama proses pembuatan video, laporan, dan seluruh kegiatan *capstone project* ini.

4.13 Pembahasan Hasil Film Dokumenter

Ibu Lia menjelaskan bagaimana sulitnya Saung Angklung Udjo untuk tetap berdiri sebagai salah satu sanggar untuk melestarikan budaya Sunda yaitu alat musik angklung. Di mana Saung Angklung Udjo juga harus berusaha keras melawan pandemi yang melanda. Selain itu, Kang Adang menjelaskan bagaimana berkurangnya angka produksi angklung yang sangat drastis. Berkurangnya produksi angklung dan penjualan angklung yang menyebabkan para pengrajin angklung harus dirumahkan dan beralih ke pertanian untuk bertahan hidup. Saung Angklung Udjo, selama pandemi banyak sekali berupaya dalam keterbatasannya untuk tetap bertahan walaupun dalam keterbatasannya seluruh anggota Saung Angklung Udjo tetap berupaya untuk menjaga optimisme para anggotanya.

Ditambah dengan upaya untuk menemukan cara-cara baru untuk mementaskan angklung seperti melakukan pertunjukan *online* saat lockdown.

